BAB I

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan memberikan pengalaman-pengalaman belajar dan terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Adanya perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan, banyak merubah pola pikir pendidik, mulai dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi pola pikir yang lebih modern. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya pengembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum, mulai dari KBK dan KTSP sampai Kurikulum 2013 yang masih dalam perbaikan sekarang.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan yang memfokuskan proses pembelajaran kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Untuk mencapai

tujuan pendidikan tersebut, bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik di sekolah.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai memegang peranan penting dalam sistem pendidikan seluruh dunia. Matematika dianggap mampu meningkatkan pengetahuan siswa, terutama dalam berfikir logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien.

NRC *(National Research Council)* (Afendi, 2012:2-3) menyatakan pentingnya matematika, “*Mathematics is the key to opportunity”*, matematika adalah kunci kearah peluang. Sedangkan Russefendi (Kartikasari, 2012:1) mengatakan bahwa “*Mathematics is the Queen of the Sciences”,* matematika adalah ratunya ilmu.

Selain dianggap penting, matematika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dikalangan siswa. Hal ini dikarenakan matematika berhubungan langsung dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak. Sebagaimana pernyataan Hudoyo (Herawati, 2003:71) bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak dan tersusun secara hierarki dan penalarannya deduktif, sehingga dalam belajar matematika tidak boleh ada langkah/tahapan konsep yang dilewati.

Dalam belajar matematika, peserta didik sering mengalami kesulitan-kesulitan, seperti saat menyelesaikan soal. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena terabaikannya konsep-konsep dasar, kurang memahami konsep dan saling keterkaitannya, serta cenderung salah konsep.

Menurut Zulkardi (Herawati, 2003:71) bahwa hal yang ditekankan dalam mata pelajaran matematika adalah suatu konsep, artinya dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata. Sedangkan Cooney (Sujana, 2007:15) berpendapat bahwa “a *student's ability to learn mathematics is directly related to his or her* *understanding of mathematical concepts and prinsiples”.* Kemampuan siswa untuk belajar matematika berhubungan langsung dengan pemahamannya mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika. Pemahaman konsep merupakan dasar dan tahapan penting dalam rangkaian pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 3 Kahu, menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kahu adalah kurang maksimalnya pemahaman konsep matematika siswa terhadap materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa sering kali tidak mampu mengaitkan konsep-konsep yang mereka pelajari, akibatnya mereka mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, hasil ujian matematika siswa umumnya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah 75.

Sehubungan dengan masalah tersebut, model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa adalah model pembelajaran *discovery learning* yang dalam proses pembelajarannya berpusat pada siswa sehingga mereka mampu menemukan dan memahami konsep sendiri. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Fitrah Mardhatillah Husna (2015) memperlihatkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diberi penerapan model *discovery learning* melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 12 Padang mengalami perkembangan yang baik.

*Discovery learning* (pembelajaran penemuan) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah dan Suhana, 2009:77).

Jika dalam pembelajaran, siswa biasanya hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa ada peran serta secara aktif untuk menemukan sejumlah konsep yang dipelajarinya. *Discovery learning* ini dapat mendorong peserta secara aktif untuk menemukan sendiri suatu permasalahan untuk dipecahkan serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Menurut Roestiyah (Widiadnyana, 2014), “*discovery learning* adalah cara untuk menyampaikan ide atau gagasan lewat penemuan”. Dengan adanya penemuan tersebut, siswa akan mampu mengasimilasikan suatu konsep dan prinsip, sehingga menyebabkan terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mantap pada diri siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kegiatan itu akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam membentuk pengetahuannya sendiri dan pada akhirnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika akan lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika *(Penelitian Eksperimen Semu pada SMP Negeri di Kabupaten Bone)*”**.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika di kelas menunjukkan kurangnya pemahaman konsep matematika siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa sering kali tidak mampu mengaitkan konsep-konsep yang mereka pelajari, akibatnya mereka mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya peran serta siswa secara aktif untuk menemukan sendiri konsep materi yang dipelajarinya.
3. **Pembatasan Masalah**

Untuk mengefektifkan proses penelitian, maka peneliti memberikan batasan pengkajian sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk kelas perlakuan I dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelas perlakuan II.
2. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apabila dalam pengujian hipotesis terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Kemampuan pemahaman konsep siswa dibatasi pada pemberian tes setelah penerapan kedua model untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa terhadap penguasaan pemahaman konsep matematika yang diajarkan.
4. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kahu pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*?
2. Bagaimana gambaran kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Patimpeng pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
3. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kahu pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*?
4. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Patimpeng pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Bone yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kahu pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Patimpeng pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Bone yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. **Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan menumbuhkan semangat belajar.
2. Bagi guru di sekolah, dapat dijadikan sebagai suatu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan untuk meningkatakan kemampuan pemahaman konsep siswa, meningkatkan mutu pendidikan di sekolah serta dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran melalui model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. Bagi peneliti yang lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.